

---

## **Prestise di Balik Perayaan Kematian: Kajian Budaya Atas Film *Tulang Belulang Tulang***

**Naila Abyantika Pramesti<sup>1</sup>; Else Liliani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author, email: [nailaabyantika.2025@student.uny.ac.id](mailto:nailaabyantika.2025@student.uny.ac.id)

---

### **Artikel Info**

---

Received : 25 Mei 2026  
Review : 18 Juni 2026  
Accepted : 9 Juli 2026  
Published : 10 Juli 2026

DOI

: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.2964>

### **Abstract**

*This study identifies the cultural dynamics present in the film *Tulang Belulang Tulang* (2024) by Sammaria Sari Simanjuntak using Raymond Williams' theory, specifically focusing on dominant, residual, and emergent values. This study employs a qualitative approach using content analysis. Data were collected by observing and recording dialogues and visual elements that illustrate cultural dynamics in the film *Tulang Belulang Tulang*. The data analysis technique used is the Miles and Huberman method, which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study identified 15 data points comprising cultural dynamics according to Williams, namely dominant, residual, and emergent. The results reveal three layers of culture within the Mangokal Holi traditional ceremony. Seven data points represent dominant culture. Dominant culture exerts hegemony over traditional practitioners in terms of social status. Meanwhile, three data points were identified under residual values. Residual values seek to preserve the sanctity of ancestors amidst modernity. Furthermore, four data points represent emergent values. The presence of emergent values serves as a critical form that prioritizes rationality and honesty. These three value categories demonstrate that culture is a dynamic interplay between the legacy of the past, the demands of the present, and the ethical corrections of the future. This study makes a theoretical contribution by expanding the application of Raymond Williams's cultural theory to Indonesian films, while also enriching critical scholarship on the dynamics of local cultural adaptation in the modern era.*

*Keywords: cultural studies, Raymond Williams, Batak culture, Mangokal Holi, Tulang Belulang Tulang.*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Budaya merupakan sebuah sistem nilai yang diwariskan dan diteruskan antargenerasi dalam setiap kelompok masyarakat (Hisaniyah, et al., 2026). Budaya dapat memungkinkan terciptanya pemahaman bersama yang sifaftanya dinamis (Hoff, 2023). Sebuah kebudayaan tidak hanya memengaruhi tindakan dan kebiasaan manusia, tetapi juga memberi kerangka pemaknaan terhadap

realitas yang dihadapi. Budaya juga merupakan sebuah pola asumsi dasar yang ditemukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah integrasi eksternal dan internal (Sumarto, 2019). Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya di Indonesia merupakan sebuah elemen kompleks yang mencakup keyakinan dan perilaku manusia (Sinambela, et al., 2025).

Nilai budaya dalam karya sastra dapat memperkuat kedudukan sastra dalam masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa sastra tidak sekadar merepresentasikan imajinasi, tetapi juga mengonstruksi berbagai nilai luhur yang dapat diinternalisasi oleh pembaca (Murahim, et al., 2022). Film merupakan salah satu sarana yang berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat (Sinaga & Lubis, 2025; Pradipta & Nurussa'adah, 2024). Film sering kali menyuguhkan gambaran mengenai nilai, norma, dan cara berkomunikasi masyarakat. Bahasa dalam film juga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan relasi sosial, identitas, dan budaya (Saragih, et al., 2025). Sebuah film dapat mencerminkan kebudayaan sebuah bangsa dan memengaruhi kebudayaan itu sendiri. Salah satu fungsi film adalah sebagai sebuah proses budaya yang ditampilkan melalui audiovisual (Sinaga & Lubis, 2025). Film juga merupakan dokumen sosial yang mampu menggambarkan keadaan suatu masyarakat dalam memandang identitas dan kekuasaan di lingkungan mereka (Zakiyah, Rohanda, & Halim, 2026).

Salah satu film yang mengangkat budaya Indonesia adalah *Tulang Belulang Tulang* (2024) yang disutradai oleh Sammaria Sari Simanjuntak rilis pada 26 September 2024. Film ini bercerita mengenai keluarga Batak Toba yang sedang melaksanakan salah satu adat istiadat pascakematian, yaitu Mangokal Holi. Upacara Mangokal Holi diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu "Mangokal" yang artinya menggali dan "Holi" berarti tulang belulang. Mangokal Holi menggambarkan keterkaitan yang erat antara spiritualitas leluhur dan struktur sosial masyarakat Batak Toba yang mana penghormatan kepada nenek moyang diwujudkan melalui ritus kolektif yang bermakna budaya dan simbol identitas kekerabatan (Sinaga, 2025). Dalam konteks film ini, diceritakan sebuah keluarga yang sedang melakukan Mangokal Holi tulang mereka (lebih spesifik merujuk pada tulang tua, yaitu kakek buyut dari pihak ibu). Kendati demikian, dalam perjalanan terdapat berbagai konflik di antara keluarga tersebut. Film ini menceritakan mengenai warisan budaya leluhur yang terjadi pada zaman modern ini, sehingga memungkinkan terjadinya dinamika kebudayaan.

Dinamika kebudayaan merupakan bagian penting dari kajian budaya (Hisaniyah, et al., 2026). Berbagai transformasi dalam struktur sosial dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai dan norma yang ada. Masyarakat modern makin menyadari pentingnya nilai keadilan sosial dan keberlanjutan, sehingga adanya adaptasi kebudayaan agar masyarakat lebih reponsif terhadap tantangan yang ada di tengah masyarakat. Raymond Williams (1977) mencetuskan model triadik dalam dinamika budaya. Yang pertama adalah dominan, yaitu nilai dan praktik budaya yang hegemonik. Kemudian residual, yaitu warisan budaya masa lalu yang masih bertahan. Serta emergen, yaitu bentuk baru yang menentang dominasi. Model dinamika budaya yang dicetuskan oleh Williams ini memungkinkan pembacaan transformasi budaya secara historis (Sonkar, 2025). Berdasarkan teori tersebut, film *Tulang Belulang Tulang* (2024) memiliki urgensi untuk diteliti karena film ini menjadi representasi visual mengenai benturan ketiga lapisan budaya dalam keluarga Batak. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai tradisi Mangokal Holi dinegosiasikan, dikritik, sekaligus dipertahankan oleh generasi muda, sehingga memberikan kontribusi baru bagi studi kebudayaan kontemporer Indonesia.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis ini merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam mengenai isi suatu informasi tercetak atau tertulis dalam media massa (Sitasari, 2022). Pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut (Creswell, 2014). Pendekatan ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dinamika kebudayaan dalam film *Tulang Belulang Tulang*.

Strategi yang digunakan adalah studi budaya berdasarkan pada teori Raymond Williams dengan fokus pada dinamika kebudayaan. Teori tersebut menjelaskan bahwa dinamika kebudayaan dapat membantu identifikasi nilai dominan dalam teks, unsur warisan budaya yang masih bertahan, serta kecenderungan baru yang muncul sebagai bentuk resistensi (Williams, 1977). Williams mencetuskan model triadik dalam dinamika kebudayaan, yaitu dominan, residual, dan emergen. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tulang Belulang Tulang* yang tayang pada tahun 2024. Kemudian, data penelitian berupa tuturan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai ujaran yang digunakan oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu (Ghani, et al., 2025). Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak dialog dalam film untuk mengidentifikasi data yang relevan. Selanjutnya, teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari teknik baca (Adelina, 2025). Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan dalam adegan yang mengandung nilai dinamika kebudayaan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dimulai dari pengumpulan data, yaitu merangkum, mengkodekan, meneliti topik, dan mencatat. Kemudian, penyajian data disajikan dalam bentuk teks. Penyajian data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Selanjutnya, peneliti membuat pembahasan dari data yang sudah dianalisis dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat membuat penelitian lebih ketat dan dapat dipercaya karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai konteks dan partisipan (Bailey, 2018). Hal tersebut juga dapat meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Morgan, 2024). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber melibatkan sebanyak mungkin sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data tekstual dengan cara mengecek melalui beberapa sumber atau dokumen pembanding.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan film *Tulang Belulang Tulang* (2024) karya Sammaria Sari Simanjuntak sebagai objek analisis utama. Penelitian ini menganalisis dinamika budaya menggunakan teori Raymond Williams yang terdiri dari dominan, residual, dan emergen.

Tabel 1. Hasil Temuan Data

1. Nilai Dominan

No	Data	Kode Data	Indikator Dinamika Kebudayaan
1.	Mami Late: “Semua tabungan habis, tanah pun dijual demi acara ini.”	TBT.01 (15:13)	Dominan
2.	Mami Late: “Tapi yang penting, acara Tulang Tua harus tetap jalan.”	TBT.02 (15:35)	
3.	Tulang Ucok: “Biar kagum semua orang! Iya, kan?”	TBT.03 (34:34)	
4.	Opung Tio Lina: “Mari kita lanjutkan pesta semalam lagi!”	TBT.04 (34:56)	
5.	Masyarakat: “Eh, mantap kali Opung si Cian ini, ya.”	TBT.05 (35:00)	
6.	Mami Late: “Yang penting kehormatan keluarga, Cian.”	TBT.06 (1:12:20)	
7.	Mami Late: “Opung udah keluar banyak. Malu.”	TBT.07 (1:12:24)	
8.	Mami Late: “Jangan. Tulang Tua ini isinya.”	TBT.08 (06:52)	Residual
9.	Mami Late: “Nggak mungkin lah Tulang dimasukin kargo.”	TBT.09 (09:00)	
10.	Mami Late: “Lebih baik kita yang hilang daripada Tulang yang hilang.”	TBT.10 (13:05)	Emergen
11.	Mami Late: “Udahlah. Yang penting Tulang Tua balik.”	TBT.11 (45:28)	
12.	Alon: “Masa mau diganti sama tulang palsu?”	TBT.12 (54:47)	
13.	Cian: “Mi, tolonglah berhentiin upacaranya.”	TBT.13 (1:12:11)	
14.	Cian: “Itu bukan Tulang Tua.”	TBT.14 (1:10:55)	
15.	Mami Late: “Nggak bisa kita lanjutkan acara ini.”	TBT.15 (1:20:05)	

Kerangka Raymond Williams menjelaskan bahwa budaya dominan mencakup nilai, praktik, dan ideologi yang dilembagakan oleh kelompok penguasa untuk mempertahankan struktur sosial (Suroiya & Indriyani, 2025). Nilai dominan dalam film *Tulang Belulang Tulang* digambarkan melalui orientasi pada kehormatan leluhur dan pengakuan publik. Hal ini dapat terlihat dari Data 1 saat mengorbankan seluruh tabungan demi kelangsungan acara.

Data 1



Gambar 1. Tulang Belulang Tulang (15:13)

*Mami Late: "Semua tabungan habis, tanah pun dijual demi acara ini." (TBT.01-15:13)*

Dialog di atas menunjukkan adanya kekuatan hegemoni upacara adat dalam kehidupan sosial. Nilai dominan terdapat pada kutipan "tanah pun dijual demi acara ini" yang menunjukkan adanya pengorbanan demi berjalannya upacara adat yang tentunya berkaitan dengan status sosial di masyarakat. Kebudayaan akan dianggap sukses jika terlaksana secara megah, meskipun harus mengorbankan harta benda. Hal itu sejalan dengan pernyataan dari Nur, Yuwono, & Sain (2024) yang menyatakan bahwa budaya dominan berkaitan dengan konsep hegemoni, yaitu mengutamakan kepentingan kelompok yang besar. Selain itu, acara kebudayaan merupakan acara penting yang harus tetap berjalan seperti pada data 2 berikut.

Data 2



Gambar 2. Tulang Belulang Tulang (15:35)

*Mami Late: "Tapi yang penting, acara Tulang Tua harus tetap jalan." (TBT.02-15:35)*

Pada data 2, kutipan "acara Tulang harus tetap jalan" menunjukkan adanya sifat kebudayaan yang dominan. Dalam artian, apapun hambatannya adat tidak boleh berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan yang mengikat individu dalam komunitasnya.

Data 3



Gambar 3. Tulang Belulang Tulang (34:34)

*Tulang Ucok: “Biar kagum semua orang! Iya, kan?” (TBT.03-34:34)*

Pada data 3, inti dari budaya dominan adalah pada pandangan orang lain. Kutipan “biar kagum semua orang” menunjukkan bahwa keberhasilan adat diukur dari seberapa besar validasi yang diberikan oleh masyarakat luas. Hal ini juga digunakan untuk mempertahankan status sosial dengan cara mengambil hati masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh data 4 sebagai berikut.

Data 4



Gambar 4. Tulang Belulang Tulang (34:56)

*Opung Tio Lina: “Mari kita lanjutkan pesta semalam lagi!” (TBT.04-34:56)*

Adanya kutipan “melanjutkan pesta semalam lagi” merupakan bentuk budaya dominan yang cenderung merayakan kemewahan dan durasi waktu sebagai kekuatan finansial dan kekuatan keluarga. Sama seperti data 3, kutipan pada data 4 juga menunjukkan validasi dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ritual adat yang diadakan oleh sebuah keluarga. Pesta yang panjang adalah bukti nyata dari status sosial yang tinggi.

Data 5



Gambar 5. Tulang Belulang Tulang (35:00)

*Masyarakat: "Eh, mantap kali Opung si Cian ini, ya." (TBT.05-35:00)*

Data 5 menunjukkan adanya hasil dari budaya dominan. Kutipan "mantap kali" dari masyarakat merupakan bentuk pujian sebagai "bayaran" yang dicari oleh para pelaku adat, dalam hal ini adalah keluarga yang melakukan upacara adat. Adanya pengakuan kehebatan secara kolektif dari masyarakat membuat budaya dominan tetap lestari pada saat ini dan membutuhkan biaya besar.

Data 6



Gambar 6. Tulang Belulang Tulang (1:12:20)

*Mami Late: "Yang penting kehormatan keluarga, Cian." (TBT.06-1:12:20)*

Kutipan percakapan pada data 6 ini menunjukkan adanya penegasan ideologi. Adanya ungkapan "yang penting kehormatan keluarga" memposisikan nilai tertinggi ada pada kehormatan keluarga di atas kepentingan individu atau kenyamanan pribadi. Keluarga merupakan unit kolektif yang reputasinya harus dijaga.

Data 7



*Mami Late*: “Opung udah keluar banyak. Malu.” (TBT.07-1:12:24)

Kutipan pada data 7 menunjukkan adanya keterkaitan antara ekonomi dan status sosial. Adanya ungkapan “udah keluar banyak” dan “malu” menunjukkan adanya budaya dominan agar semua orang tetap patuh pada aturan main dengan alasan tersebut. Anggapan di masyarakat, jika sudah keluar uang banyak tetapi gagal, kegagalan dianggap sebagai aib sosial.

## 2. Nilai Residual

Nilai residual mengacu pada pengalaman, makna, dan nilai yang dibentuk di masa lalu yang meskipun bukan dari budaya dominan, tetapi terus hidup dan dipraktikkan hingga saat ini (Faruk, 2015). Williams juga menyoroti bahwa kebudayaan ini terus menerus menyesuaikan dirinya untuk memadukan, menginterpretasikan kembali, mengeluarkan, atau memasukkan aspek budaya residual ini. Nilai residual pada film *Tulang Belulang Tulang* terdapat pada adanya kesakralan nilai leluhur seperti yang dijabarkan pada data berikut.

Data 8



Gambar 8. *Tulang Belulang Tulang* (06:52)

*Mami Late*: “Jangan. Tulang Tua ini isinya.” (TBT.08-06:52)

Kutipan yang ditampilkan pada data 8 menunjukkan adanya nilai residual yaitu adanya sakralitas. *Mami Late* melarang orang lain membawakan koper yang berisi Tulang Tua merepresentasikan bahwa tulang tersebut bukan sekadar benda mati, melainkan gambaran fisik dari leluhur yang harus diperlakukan dengan baik dan harus dihormati. Adegan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Faruk (2015) yaitu budaya residual akan terus hidup dan dipraktikkan. Hal tersebut juga dijabarkan pada data 9 berikut.

Data 9



Gambar 9. Tulang Belulang Tulang (09:00)

*Mami Late: “Nggak mungkin lah Tulang dimasukin kargo.” (TBT.09-09:00)*

Percakapan pada data 9 menunjukkan adanya nilai residual yaitu bentuk penghormatan pada leluhur. Sama seperti data sebelumnya, tulang bukan hanya dianggap sebagai sekadar benda mati, tetapi sebagai suatu hal yang harus dihormati. Hal tersebut ditunjukkan oleh penolakan Mami Late pada kutian “nggak mungkin lah Tulang dimasukin kargo”, ini menandakan leluhur walaupun sudah berbentuk benda mati tidak boleh disamakan dengan barang atau koper biasa. Data ini menunjukkan adanya bentuk perlawanan nilai lama terhadap kepraktisan modern. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Williams (1977) bahwa budaya residual merupakan sisa formasi sosial yang masih dipraktikkan yang sering dipertahankan untuk memahami budaya dominan.

Data 10



Gambar 10. Tulang Belulang Tulang (13:05)

*Mami Late: “Lebih baik kita yang hilang daripada Tulang yang hilang.” (TBT.10-13:05)*

Data 10 menunjukkan adanya nilai pengorbanan diri. Ungkapan “lebih baik kita yang hilang” menunjukkan adanya nilai residual, yang mana eksistensi leluhur jauh lebih berharga dari apa pun. Ini merupakan bentuk loyalitas pada akar silsilah keluarga. Pernyataan ini juga merupakan puncak dari nilai residual karena nyawa atau keberadaan generasi yang masih hidup seakan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan menjaga keutuhan peninggalan leluhur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Suroiya & Indriyani (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat belum sepenuhnya meninggalkan praktik kultural yang berakar pada kebudayaan terdahulu.

Data 11



Gambar 11. Tulang Belulang Tulang (45:28)

*Mami Late: “Udahlah. Yang penting Tulang Tua balik.” (TBT.11-45:28)*

Pada data 11, ditunjukkan percakapan “yang penting Tulang Tua balik”. Adegan ini terjadi setelah terjadi konflik yang terjadi pada mereka. Hal ini menunjukkan adanya nilai residual, mereka tetap berfokus pada penghormatan leluhur, dalam artian masih ada inti kepercayaan (residual) yang tulus terkait kepulauan leluhur. Percakapan ini menunjukkan bahwa mereka tidak peduli dengan hal lain (terdapat adegan penyanderaan) asal Tulang Tua kembali dan upacara adat tetap terlaksana.

### 3. Nilai Emergen

Nilai emergen adalah praktik-praktik, makna-makna, dan nilai-nilai baru, hubungan dan jenis-jenis hubungan yang tidak hanya bersangkutan dengan ciri yang baru dari kebudayaan dominan, melainkan merupakan alternatif bagi dan bertentangan dengannya (Faruk, 2015). Williams mengungkapkan bahwa kebudayaan emergen dapat muncul dari dua sumber, yaitu bersama-sama dalam suatu kelas baru dan juga bersumber dari kompleksitas praktik manusia itu sendiri. Nilai emergen yang terdapat pada film *Tulang Belulang Tulang* terdapat pada adanya rasionalitas, kejujuran, dan kesadaran etis seperti yang dijabarkan pada data berikut.

Data 12



Gambar 12. Tulang Belulang Tulang (54:47)

*Alon: “Masa mau diganti sama tulang palsu?” (TBT.12-54:47)*

Data 12 menunjukkan pertanyaan retorik dari tokoh Alon saat keluarga mereka menghadapi masalah hilangnya tulang. Namun, ucapan itu dianggap sebagai solusi oleh tokoh Mami Late. Data ini menunjukkan nilai emergen yang menolak simbolisme kosong. Ditekankan bahwa jika esensinya (tulang yang asli) sudah tidak ada, seremoni adat menjadi tidak relevan dan tidak etis untuk diteruskan.

Data 13



Gambar 13. Tulang Belulang Tulang (1:12:11)

*Cian: "Mi, tolonglah berhentiin upacaranya." (TBT.13-1:12:11)*

Pada data 13, disajikan kutipan yang mengungkapkan agar upacara diberhentikan karena adanya penukaran tulang (tulang palsu). Ini merupakan bentuk nilai emergen, yaitu tokoh Cian berani menginterupsi jalannya dominasi adat karena dianggap sudah menyimpang secara moral. Tokoh Cian mengesampingkan rasa malu karena 'sudah keluar banyak' demi mempertahankan nilai moral adat. Tokoh Cian sebagai generasi baru juga berani melakukan perlawanan seperti dijabarkan pada data 14 berikut.

Data 14



Gambar 14. Tulang Belulang Tulang (1:10:55)

*Cian: "Itu bukan Tulang Tua." (TBT.14-1:10:55)*

Data 14 menunjukkan tokoh Cian yang melakukan pemberontakan dan berani menyatakan jika itu adalah tulang palsu. Ini merupakan nilai emergen yang berbentuk perlawanan terbuka. Jika budaya dominan menuntun acara tetap berjalan demi kehormatan keluarga, budaya emergen menuntut kejujuran walaupun harus mengorbankan kehormatan keluarga. Kutipan ini menunjukkan adanya benih kebudayaan baru yang lebih mengutamakan kejujuran daripada berjalannya upacara adat yang dipaksakan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Suroiya & Indriyani (2025) yang juga terdapat figur emergent yang melawan kebudayaan lama.

Data 15



Gambar 15. Tulang Belulang Tulang (1:20:05)

*Mami Late: “Nggak bisa kita lanjutkan acara ini.” (TBT.15-1:20:05)*

Kutipan pada data 15 diucapkan oleh tokoh Mami Late, yang awalnya dominan dan mengutamakan kehormatan keluarga apapun yang terjadi. Ini menunjukkan adanya nilai emergen yang mana budaya dominan akhirnya “tumbang oleh kesadaran baru (emergen) bahwa integritas lebih penting dari sekadar melanjutkan upacara adat yang akhirnya hanya seperti sandiwara. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan bisa berubah ketika pelakunya menyadari adanya ketidakjujuran pada praktik adat.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap dialog dalam film *Tulang Belulang Tulang*, dapat disimpulkan bahwa dinamika kebudayaan yang terjadi merupakan perwujudan dari tegangan antara tradisi, status sosial, dan realitas modern. Penelitian ini mengidentifikasi dinamika kebudayaan dalam film *Tulang Belulang Tulang* melalui tiga lapisan budaya Raymond Williams pada upacara adat Mangokal Holi, yaitu nilai dominan yang menghegemoni martabat sosial, nilai residual yang mempertahankan kesakralan leluhur dari pengaruh modernitas, dan nilai emergen dari generasi muda yang mengoreksi penyimpangan makna tradisi melalui rasionalitas. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan sebagai tempat masa lalu dipertahankan, praktik masa kini dijalankan, dan nilai baru hadir sebagai koreksi etis demi menjaga relevansi tradisi di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelina, F. (2025). Analisis Pendekatan Objektif pada Cerpen “Aku dan Dia” Karya Putu Ayub. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 13-26.
- Bailey, C.A. (2018). *A guide to qualitative field research*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational Research*. Boston: Pearson.
- Fahmi, L.S.Z., Siahaan, J., & Tambupolon, F. (2025). Interkulturasi Budaya Sunda pada Masyarakat Batak-Toba dalam Film “Tulang Belulang Tulang”. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 16(1), 77-87. <http://dx.doi.org/10.17509/jlb.v16i1.81203>.
- Ghani, A.L., Winanda, A.A., Putri, D.H.S., Triani, I., Cahyani, M. V. D., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R.G., & Pramono, D. (2025). Analisis Tindak Tutar Direktif dalam Video Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Channel YouTube Inspirasi Guru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 160-198.

- Hisaniyah, N., Perdana, A., Aryani, T., Pratama, D., & Hestriniah, D.C. (2026). Konsep Budaya dan Dinamika Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 242-249.
- Hoff, I. (2023). Raymond Williams and Contemporary Youth Transitions: A Cultural Studies Critique of Social Generational Approaches in Youth Studies. *Journal of Youth Studies*, 28(1), 66-81. DOI: 10.1080/13676261.2023.2246931.
- Morgan, H. (2024). Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1844-1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>.
- Murahim, M., Efendi, M., Mussadat, S., & Qodri, M. (2022). Representasi Nilai Budaya Sasak dalam Novel *Jatiswara* Karya Lalu Agus Fathurrahman. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 122-131. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1248>.
- Nur, Y.M., Yuwono, A.A., & Sain, S.H. (2024). Agama dan Budaya: Implikasi Pemikiran Raymond Williams Terhadap Kajian Keilmuan Islam dalam Ranah Humaniora. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(2), 139-154.
- Pradipta, K. J., & Nurussa'adah, E. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Sewu Dino. *WARTA: IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v7i1.27>.
- Qomaruddin & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Saragih, J.H.C., Sirait, J., Siregar, J., Tambunan, M.A., & Saragih, V. R. (2025). Analisis Dialog pada Film “Tulang Belulang Tulang” Karya Sammaria Sari Simanjuntak (Kajian Pragmatik). *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 343-359.
- Sinaga, Q.S., & Lubis, M. (2025). Kajian Semiotika Tradisi “Mangkok Holi” Dalam Film *Tulang Belulang Tulang*. *Ikraith-Ekonomika*, 8(2), 672-683.
- Sinaga, V. A. (2025). Mangokal Holi sebagai Tradisi Budaya dan Ekspresi Iman: Kajian Teori Kontekstual atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(1), 94-104.
- Sinambela, S.M., Saragih, M.D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 65-75.
- Sitasari, N.W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77-84.
- Sonkar. (2025). Raymond Williams and the Politics of Culture: A Critical Analysis of Culture and Society and the Foundations of Cultural Materialism. *The Creative Launcher*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.53032/tcl.2025.10.2.29>.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya: Aspek Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi. *Jurnal Literaiologi*, 1(2), 1-6.
- Suroiya, E. & Indriyani, J.G. (2025). Representasi Kapitalisme dan Kebebasan Ekonomi dalam Novel *Entrok* Perspektif Raymond Williams. *Konasindo*, 2, 494-510.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press.
- Zakiyah, S.H., Rohanda, & Halim, M.A. (2026). Representasi Identitas Perempuan Arab Saudi dalam Film *Naga* Karya Meshal Al-Jasser: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 11(1), 46-59. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2827>.

